

## BAB I

### PEMAHAMAN TENTANG ALUK TO DOLO

Dalam Bab I ini, Penulis membahas pemahaman *Aluk To Dolo* sebagai ajaran agama dan keyakinan, yang dalam penerapannya di masyarakat dikenal, bertumbuh dan berkembang untuk membina kehidupan masyarakat Toraja. *Aluk To Dolo* berhubungan dengan keyakinan yang pengaturannya banyak bertalian dengan upacara pemujaan dan penyembahan dalam kehidupan masyarakat Toraja.

*Aluk To Dolo* merupakan bagian dari *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu Pitung Pulo Pitu* (Aluk 7777 juga dikenal dengan sebutan *Aluk Sanda Pitu*), sebagai pangkal kebudayaan Toraja serta dasar falsafah hidup dan kehidupan suku Toraja. Dengan demikian jelas bahwa *Aluk To Dolo* adalah tempat berpijaknya kebudayaan Toraja, seperti yang nyata terlihat dalam upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*.

Urgensi pembahasan mengenai *Aluk To Dolo* berkaitan dengan kedudukannya sebagai dasar filosofi hidup, khususnya dasar kepercayaan suku Toraja. Bertolak dari hal inilah, maka Penulis melihat bahwa pemahaman tentang makna kehidupan dan kematian, tidak terlepas dari ajaran sistem religi ini. Sebab itu Penulis menilai perlu untuk membahas tentang ajaran sistem kepercayaan *Aluk To Dolo* untuk memberikan latar belakang pemahaman tentang kehidupan dan kematian bagi suku Toraja.

*Aluk To Dolo* disebut juga *Alukta*, secara harfiah, *aluk* berarti aturan atau adat, *to* artinya orang dan *dolo* artinya dulu. Jadi pengertian harfiah *Aluk To Dolo* adalah

aturan atau adat orang dahulu.<sup>14</sup> *Aluk To Dolo* adalah kepercayaan asli suku Toraja yang tinggal di bagian kabupaten Polewali-Mamasa dan kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Dalam praksis di Indonesia, kepercayaan ini termasuk kategori agama Hindu.

Berdasarkan definisi *Aluk To Dolo* yang diberikan oleh J. Tammu dan H. van der Veen, maka Penulis melihat tiga unsur dalam sistem religi ini, yaitu:

1. Kredo, yaitu pengakuan iman bagi suatu agama mengandung simbol, doktrin dan teologi.
2. Kode, yaitu sistem etika menyangkut larangan atau pemali yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kultus, yaitu upacara keagamaan, ibadah atau ritual, liturgi.

Ketiga unsur inilah yang akan Penulis jelaskan dalam bab ini sebagai elemen untuk memahami makna kematian menurut suku Toraja.

## 1. Kredo *Aluk To Dolo*

### 1.1. Ajaran Asas Pemujaan Kepada Tiga Kekuatan

Sistem kepercayaan *Aluk To Dolo* berpusat pada tiga aspek, yaitu:

Pertama, pemujaan terhadap tokoh Pencipta yang disebut "*Puang Matua*".

Inilah dewa tertinggi yang dipuja oleh pemeluk kepercayaan ini.

Kedua, pemujaan kepada *Deata* (dewa-dewa) sebagai pemelihara ciptaan

---

<sup>14</sup>Prijanti Pakan, "Adat" dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 1 (Jakarta: PT. Adi Pustaka Utama, 1998), 278.

*Puang Matua*, sekaligus sebagai pelaksana pemberi berkat kepada manusia.<sup>15</sup> *Deata-deata* ini masih terbagi tiga golongan, yaitu:

- a. *Deata tangngana langi'* (Sang Pemelihara di langit) yaitu *deata* yang menguasai seluruh isi langit dan cakrawala;
- b. *Deata kapadanganna* (Sang Pemelihara pada permukaan bumi) yaitu *deata* yang menguasai seluruh apa yang terdapat di atas permukaan bumi;
- c. *Deata tangngana padang* (Sang Pemelihara isi tengah bumi) yaitu *deata* yang menguasai segala isi tanah, laut dan sungai.<sup>16</sup>

*Deata-deata* ini jumlahnya banyak dan menguasai tempat-tempat tertentu, misalnya gunung, sungai, hutan. Roh-roh ini sangat dekat dengan manusia, memberikan kekuatan dan kesehatan kepada segala makhluk. Wujudnya menyerupai manusia, hidup seperti manusia, berkeluarga, bermasyarakat, hanya saja mereka tidak terlihat oleh manusia dan tidak dapat mati.<sup>17</sup>

Ketiga, yaitu pemujaan roh-roh nenek moyang yang disebut *To Membali Puang* (arwah leluhur). Oknum ini bertugas untuk memperhatikan perbuatan atau tingkah laku manusia turunannya serta diberi kekuasaan pula oleh *Puang Matua* untuk memberi berkat kepada keturunannya.<sup>18</sup> Roh ini adalah roh yang sudah

---

<sup>15</sup>Arrang Allo Pasanda, Pong Tiku Pahlawan Tana Toraja (Jakarta: Fajarbaru Sinarpratama, 1995), 8.

<sup>16</sup>L.T. Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaanannya (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 77.

<sup>17</sup>Harun Hadiwijono, Religi Suku Murba di Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 46.

<sup>18</sup>Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaanannya, 79.

diadakan pesta kematian baginya sehingga dipandang sejajar dengan dewa.<sup>19</sup> Arwah-arwah ini harus dihormati, disembah supaya mendatangkan berkat dan sebaliknya kalau tidak dihormati akan mendatangkan kesusahan. Kehidupan arwah di *Puya* sama dengan kehidupan waktu di dunia. Karena itu waktu upacara kematian dan penguburan diusahakanlah memberi bekal kepada jiwa itu dengan memotong hewan, membuat keramaian, menguburkan mayat bersama dengan pakaian-pakaian, perhiasan dan alat-alat yang lain.

Setiap kekuatan ini memiliki tempat-tempat khusus; *Puang Matua* bersemayam di utara, *Deata* di timur dan *To Membali Puang* di sebelah barat. Arah selatan merupakan tempat roh-roh orang mati yang belum disempurnakan upacaranya oleh keluarganya.<sup>20</sup>

Arah selatan dan barat adalah arah matahari terbenam, diasosiasikan dengan kematian. Sedangkan arah utara dan timur adalah arah matahari terbit diasosiasikan dengan kehidupan. Oleh sebab itu dalam pembagian ritual, semua yang berhubungan dengan kehidupan dilakukan di sebelah timur dan yang berhubungan dengan kematian di bagian barat.<sup>21</sup>

Orang Toraja memahami hidup memiliki dinamika gerak dalam waktu. Ketika matahari terbit di sebelah timur, kemudian naik ke langit mengusir kabut serta membuat dinding-dinding bukit sebelah timur jadi terang, itulah simbol mulainya

---

<sup>19</sup>Hadiwijono, *Religi Suku Murba di Indonesia*, 46.

<sup>20</sup>Pakan, "Toraja Suku Bangsa" dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 16*, 405.

<sup>21</sup>Hetty Nooy-Palm, "A Rock Grave as Sa'dan Toraja's Final Resting Place" in *Indonesia in Focus* (Amsterdam: Edu'Actief Publishing Company, 1990), 102.

dinamika kehidupan dalam waktu. Ketika matahari mulai condong ke barat, akhirnya gelap dan orang mulai tertidur. Gerak matahari ke arah barat menjadi simbol gerak dinamika kehidupan menuju keabadian. Demikianlah hidup, lahir bergerak terus bersama sang surya ke barat dan tenggelam di tengah kegelapan, itulah kematian.

Ketiga aspek tersebut di atas, menjadi pokok teologi kepercayaan *Aluk To Dolo*. Angka tiga merupakan angka penting sebagai piramida kepercayaan yang juga tersirat dalam pembagian ruangan dalam rumah adat (tongkonan).<sup>22</sup> Ketiga pokok kepercayaan ini dapat digambarkan dengan sebuah skema seperti yang terdapat dalam lampiran 2.

## 1.2. Ajaran Azas Pemujaan dan Persembahan

Ketiga aspek pemujaan ini, dipuja dengan sajian kurban persembahan yang tidak dilakukan dalam keadaan yang bersamaan. Syarat utama yang menentukan dalam pemujaan dan persembahan itu adalah kerbau, babi dan ayam.

Tiap-tiap kurban tersebut mempunyai tingkatan upacara pemujaan sesuai dengan maksud serta tempat mengadakan pemujaan, yaitu:

1. *Pemala'* (persembahan) *langngan Puang Matua*, artinya persembahan dan pemujaan kepada Sang Pencipta sebagai tingkatan upacara tertinggi, harus dilakukan dengan kurban persembahan kerbau, babi dan ayam;

---

<sup>22</sup>Samban C. Parinding & Judi Achjadi, *Toraja Indonesia's Mountain Eden* (Singapore: Times Edition, 1988), 73.

2. *Pemala' lako Deata*, artinya pemujaan dan persembahan kepada Sang Pemelihara sebagai upacara menengah yang harus dilakukan dengan kurban persembahan babi dan ayam;
3. *Pemala' lako To Membali Puang*, artinya pemujaan dan persembahan kepada Sang pengawas dan Pemberi berkat kepada manusia turunannya dengan upacara yang lebih rendah dengan kurban babi dan ayam<sup>23</sup>.

Ajaran dan azas pemujaan dan persembahan ini terlihat dengan jelas dalam ritus-ritus atau ritual keagamaan, baik yang berkaitan dengan kehidupan maupun kematian.

## 2. Kode *Aluk To Dolo*

### 2.1. Pemali

Hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia diatur dalam ketentuan yang disebut *Pemali Sukaran Aluk* (sukaran artinya ketentuan atau susunan atau ukuran; Aluk artinya agama atau aturan). *Pemali Sukaran Aluk* adalah azas pelaksanaan larangan-larangan dan hukum-hukum yang menjadi ketentuan dalam *Aluk To Dolo* guna menghindari pertentangan-pertentangan dalam masyarakat dan demi tertibnya pelaksanaan dan penyebaran ajaran dan hukum-hukum *Aluk To Dolo*.<sup>24</sup> Ada empat golongan pemali, sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaanannya, 80.

<sup>24</sup>Ibid, 88.

1. *Pemalinna Aluk Ma'lolo Tau*, yaitu larangan atau ketentuan yang menyangkut aturan hidup atau kepatuhan kepada aturan hubungan atau pergaulan antarmanusia sejak dalam kandungan hingga ajal, misalnya:
  - a. *Pemali urrusak pote dibolong*, artinya dilarang mengganggu upacara penguburan orang mati.
  - b. *Pemali ma'pangan buni*, artinya dilarang berzinah.
  - c. *Pemali urromok tananan pasa'*, artinya dilarang mengacau di pasar.
  - d. *Pemali unteka' palanduan*, artinya larangan bagi golongan budak menikah dengan golongan bangsawan.
  - e. *Pemali boko*, artinya dilarang mencuri.
  - f. *Pemali ma'kada penduan*, artinya dilarang berdusta.
  - g. *Pemali ungasirisan deata misanta*, artinya dilarang mengkhianati orang tua.
2. *Pemalinna Aluk Patuoan*, yaitu larangan dan ketentuan untuk pemeliharaan dan pemanfaatan hewan ternak, misalnya *pemali mantunu tedong sisola anakna*, artinya dilarang menyembelih kerbau bersama anaknya.
3. *Pemalinna Aluk Tananan*, yaitu larangan atau ketentuan untuk pemeliharaan dan pemanfaatan tanaman padi dan tumbuh-tumbuhan oleh manusia, misalnya *pemali mantanan bongi*, artinya dilarang menanam padi atau tanaman pada malam hari.
4. *Pemalinna Aluk Bangunan Banua*, yaitu larangan atau aturan pembangunan, pemanfaatan, pemeliharaan rumah atau bangunan serta lingkungan oleh manusia, misalnya *pemali palangngan tomate langngan banua tang lendu' Alukna*, artinya dilarang menaikkan orang mati ke atas rumah tongkonan yang belum selesai.

## 2.2. Hukuman

Hukuman atas pelanggaran hukum berbeda-beda tergantung berat atau tidaknya pelanggaran. Hukuman terberat diberikan kepada orang yang melakukan pembunuhan. Pihak keluarga yang dibunuh melakukan pemutusan hubungan beserta seluruh anggota keluarga dan anak cucu, dengan pihak pembunuh. Larangan ini disebut *sisallang*, "*sisallang nenekta tu nenekna*" (nenek kita telah ada janji untuk tidak mengadakan hubungan komunikasi apa pun dengan nenek orang itu).<sup>25</sup>

Pelanggaran terhadap tata susila yang lain, akan dikenakan hukuman oleh masyarakat sendiri. Misalnya orang yang memperkosa, dahulu orang tersebut harus dibakar hidup-hidup atau dibuang ke sungai. Namun setelah kesadaran etis masyarakat terhadap hak hidup orang lain semakin meningkat, sanksi seperti itu diganti dengan persembahan hewan seperti babi. Hukuman ini juga dimaksudkan sebagai ungkapan persembahan kepada ilahi, serta sebagai ganti akan kejahatan yang dilakukan agar tercipta lagi tatanan sosial seperti sedia kala.

Ada juga hukuman dari peradilan adat antara dua pihak yang bertentangan. Pengadilan ini disebut *Ra'*.<sup>26</sup> Jika keputusan sudah keluar, maka pihak yang kalah menjadi hamba dari pihak yang menang. Kedudukan dan keputusan *Ra'* ini sangat kuat dan berlaku mutlak.

---

<sup>25</sup> Bert T. Lembang, *Adatku, Imanku* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2001), 40.

<sup>26</sup> Tangdilintin, *Toraja dan kebudayaannya*, 94.

### 3. Kultus *Aluk To Dolo*

Penjabaran kredo dan kode dilakukan dalam segala aspek kehidupan, khususnya ritus dalam dua jalur upacara yang berpasangan.

#### 3.1. *Aluk Rambu Tuka'* atau *Aluk Rampe Matallo*

Secara harfiah *aluk* artinya aturan, *rambu* artinya asap dan *tuka'* artinya menaik; jadi *Aluk Rambu Tuka'* artinya aturan asap menaik. Hal ini memiliki arti yang sama dengan *Aluk Rampe Matallo* artinya aturan bagian matahari terbit. Upacara ini berarti upacara pemujaan dengan kurban persembahan yang dilakukan pada sebelah timur dari rumah adat atau tongkonan yang pelaksanaannya pada waktu matahari mulai naik.<sup>27</sup> Dengan kata lain upacara keselamatan dan kehidupan manusia atau upacara pengucapan syukur kepada *Puang Matua* dan *Dewata* atas segala berkat yang diberikan kepada manusia.

Ritus-ritus dalam jalur ini antara lain:

Pertama, *Ma'bugi* yaitu upacara syukuran sehari penuh di lapangan diadakan sekali dalam tiga tahun atau lebih untuk mengenang perlawanan yang gigih terhadap agresi dari luar (Bugis dan Belanda) yang mendatangkan banyak penderitaan;

Kedua, *Maro* yaitu upacara syukuran sehari penuh di lapangan juga sesudah panen berskala besar dan lebih meriah daripada *Ma'bugi'*. Upacara ini dihadiri oleh ribuan pengunjung, makan besar dan minum tuak bersama para tamu;

---

<sup>27</sup>Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 83.

Ketiga, *Mangrara Banua* yaitu memerciki rumah dengan darah babi yang disembelih, sebagai tanda atap rumah mulai dipasang (disusun).<sup>28</sup>

Dalam ritus-ritus *Rambu Tuka'* ini banyak hewan seperti ayam, babi bahkan kerbau yang disembelih sebagai tanda terima kasih atau syukur kepada *Puang Matua* dan *Dewata*.

### 3.2. *Aluk Rambu Solo'* atau *Aluk Rampe Matampu*

Secara harfiah *Aluk Rambu Solo'* berarti *aluk* asap menurun dan *Aluk Rampe Matampu* artinya aturan bagian matahari terbenam atau barat. Upacara ini berarti upacara pemujaan dengan kurban persembahan yang dilakukan pada bagian barat dari rumah adat atau tongkonan yang pelaksanaannya pada waktu matahari mulai terbenam.<sup>29</sup> Dengan kata lain ini adalah upacara kematian atau pemakaman manusia yang diselenggarakan sebagai tanda berkabung dan tanda bakti kepada orang yang telah meninggal dengan menyembelih sejumlah besar babi dan kerbau.

Signifikansi upacara pemakaman bagi orang Toraja adalah sebagai tanda bahwa seseorang sungguh-sungguh telah meninggal. Sebelum upacara kematian diselenggarakan maka orang itu belum dianggap mati tetapi masih dianggap sebagai orang yang sakit (*To Makula'*; *to* artinya orang, *makula'* artinya sakit). Sedangkan hewan kurban dimaksudkan sebagai bekal orang yang mati di alam baka yang juga akan menentukan kedudukan arwah yang disebut *To Membali Puang* di alam gaib

---

<sup>28</sup>Allo Pasanda, *Pong Tiku Pahlawan Tana Toraja*, 9.

<sup>29</sup>Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 83.

yang akan menjadi pengayom bagi keturunannya. Selain itu ada unsur status sosial di dalamnya. Semakin banyak hewan kurban yang dipersembahkan maka akan menentukan martabat keturunannya dalam masyarakat.

Ritual *Rambu Solo'* sangat bergantung pada dua hal yaitu status sosial dalam masyarakat dan kemampuan keluarga menyediakan kurban. Oleh karena itu, upacara *Rambu Solo'* terbagi atas empat golongan. Tiap-tiap golongan terdiri dari beberapa tingkat.

a. Upacara *Di Silli*, yaitu upacara pemakaman yang paling rendah di dalam *Aluk To Dolo* yang diperuntukkan bagi *Tana'* (kasta) *kua-kua* (kasta paling rendah) atau bagi anak-anak yang belum mempunyai gigi. Golongan ini terbagi:

Pertama, *Dipasilamun toninna* (*dipasilamun* artinya dikuburkan bersama; *toninna* artinya tali pusar), yaitu anak yang mati sejak dari kandungan atau setelah lahir langsung mati, dikuburkan saat itu juga dengan urih atau tali pusarnya;

Kedua, *Didedekan palungan* (*didedekan* artinya dipukulkan; *palungan* artinya tempat makan babi), yaitu seseorang yang dimakamkan hanya dengan memukul palungan sebagai syarat, kemudian dibawa ke kubur pada malam hari dengan memakai suluh;

Ketiga, *Dipasilamun tallo' manuk* (*dipasilamun* artinya dikuburkan bersama; *tallo' manuk* artinya telur ayam), yaitu mayat hanya dibungkus dengan sebutir telur ayam, kemudian dibawa ke kubur pada malam hari dengan mempergunakan suluh;

Keempat, *Di Bai Tungga'* (*dibai* artinya dengan babi; *tungga'* artinya seekor) yaitu hanya dengan memotong satu ekor babi pada sore hari kemudian mayat dikuburkan pada malam hari dengan memakai suluh.<sup>30</sup>

b. Upacara *Di Pasang Bongi*, yaitu upacara yang hanya berlangsung semalam sebagai upacara pemakaman bagi kasta *Tana' Karurung* dan juga dapat dipergunakan bagi pemakaman kasta *Tana' Bulaan* dan *Tana' Bassi* yang tak berkemampuan. Upacara ini terdiri dari empat tingkatan:

Pertama, *Di Bai A'pa'* (*dibai* artinya dengan babi; *a'pa'* artinya empat) yaitu upacara pemakaman semalam dengan hanya mengurbankan empat ekor babi selesai dan besoknya mayat dibawa ke kubur;

Kedua, *Di Tedong Tungga'* (*ditedong* artinya dengan kerbau; *tungga'* artinya seekor), artinya upacara pemakaman dengan mengurbankan satu ekor kerbau sebagai syarat dan babi tidak ditentukan dan setelah upacara semalam suntuk esoknya mayat diantar ke kubur atau liang;

Ketiga, *Di Isi* (diberi gigi) yaitu seorang anak yang sebenarnya harus *disilli'* karena belum mempunyai gigi, dikuburkan dengan upacara di *Pasang Bongi* dan hal ini berlaku bagi bangsawan;

Keempat, *Ma' Tangke Patomali* (*ma'tangke* artinya membawa; *patomali* artinya kedua tangan) yaitu pemakaman yang diberi pengecualian yaitu dengan mengurbankan dua ekor kerbau dengan acara sama dengan di *Pasang Bongi*.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 125-126.

<sup>31</sup>*Ibid*, 126-127.

c. Upacara *Di Batang* atau *Di Doya Tedong* (*dibatang* artinya dibuatkan landasan; *doya tedong* artinya kurban kerbau pada sore hari), yaitu upacara pemakaman yang berlaku dengan mengurbankan kerbau lebih dari satu dan setiap dikurbankan kerbau yang ditambat pada tiang landasan, berlangsung beberapa hari dan diperuntukkan bagi kasta *Tana' Bassi* atau *Tana' Bulaan*. Upacara ini terbagi tiga tingkatan.

Pertama, *Di Patallung Bongi* (*dipatallung* artinya dengan tiga; *bongi* artinya malam), yaitu upacara pemakaman dengan tiga malam, tiga hari dengan kurban kerbau sekurang-kurangnya tiga ekor dan babi secukupnya;

Kedua, *Di Palimang Bongi* (*dipalimang* artinya dengan lima; *bongi* artinya malam) yaitu upacara pemakaman yang dilakukan selama lima hari dengan kurban kerbau minimal lima ekor dan babi secukupnya;

Ketiga, *Di Papitung Bongi* (*dipapitung* artinya dengan tujuh; *bongi* artinya malam) yaitu upacara pemakaman yang berlangsung tujuh hari dengan kurban kerbau minimal tujuh ekor dan babi secukupnya.<sup>32</sup>

d. Upacara *Rapasan* (*rapasan* artinya tempat penyimpanan) yaitu upacara pemakaman yang dilakukan dua kali upacara dan diperuntukkan kepada kasta *Tana' Bulaan* yaitu kasta bangsawan tinggi. Terdiri dari beberapa tingkat:

Pertama, Upacara *Rapasan Diongan* atau *Dandan Tana'* (*diongan* artinya di bawah; *dandan tana'* artinya menurut syarat minim), yaitu upacara yang dilakukan dengan syarat menyediakan kurban kerbau minimal sembilan ekor. Upacara pertama

---

<sup>32</sup>Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaan, 128-129.

dilakukan di halaman rumah/tongkonan sekurang-kurangnya tiga hari dan upacara kedua dilakukan di *Rante*. Upacara pertama disebut *Aluk Pia* dan upacara kedua disebut *Aluk Rante*;

Kedua, Upacara *Rapasan Sundun* (*sundun* artinya lengkap atau sempurna) yaitu upacara dengan kurban kerbau minimal dua puluh empat ekor dan babi dalam jumlah yang tidak terbatas;

Ketiga, *Rapasan Sapu Randanan* (*sapu* artinya serata; *randanan* artinya tepi sungai) yaitu upacara dengan mengurbankan kerbau minimal tiga puluh ekor.<sup>33</sup>

Ritual *Rambu Solo'* mencerminkan pandangan hidup orang Toraja termasuk status sosial dan pentingnya kerbau sebagai kurban persembahan dan bekal bagi orang yang meninggal agar arwahnya tidak terombang-ambing di alam baka.

Kode dan kultus yang merupakan penampakan dari kredo yang ada memperlihatkan adanya dua jalur ritual yaitu kehidupan dan kematian. Dua jalur ini disebut sebagai adat yang berpasangan yang harus dilalui oleh setiap manusia. Apa yang dikerjakan dalam kehidupan di dunia akan menentukan kehidupan di akhirat nantinya.

Dari gambaran sekilas mengenai sistem kepercayaan *Aluk To Dolo*, Penulis berkesimpulan bahwa kepercayaan ini tidak terbatas hanya kepada pemahaman kehidupan spiritual tetapi juga menyangkut relasi dan interaksi dalam masyarakat. Dengan kata lain ada aspek spiritual dan aspek sosial. Tidak hanya sebatas agama

---

<sup>33</sup>Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 130-132.

atau religi tetapi juga budaya sebab kredo yang berisi bayangan-bayangan pikiran dalam wujud konsep, idea, gagasan yang bertumbuh karena kemantapan perasaan dan motivasi hasil kesejarahan yang dikembangkan melalui komunikasi simbolik dari simbol religi, telah membentuk kode yaitu pola-pola dan tingkah laku serta menjadi pedoman bagi kehidupan.

Oleh karena itu setiap aspek kehidupan masyarakat Toraja dipengaruhi oleh kepercayaan ini. Mulai dari pandangan hidup, paradigma, keyakinan, tata nilai dan tingkah laku tidak terlepas dari pengaruh *Aluk To Dolo*, meskipun ada variabel-variabel tertentu yang mempengaruhi pandangan hidup misalnya pendidikan dan percampuran budaya. Bukti yang terlihat nyata adalah kuatnya pengaruh *Aluk To Dolo* dalam kehidupan beriman orang Kristen Toraja. Kuatnya pengaruh ini akan nampak dari uraian Penulis tentang makna kematian dalam bab selanjutnya, sebagai satu contoh ketegangan yang terjadi dalam kehidupan beriman sebagai orang Kristen Toraja.